

Analisis Aspek Tasawuf Ibnu Taimiyah

Octaviani Erman Nanda*

Ponpes Al-Barokah An-Nur Khumairoh, Jember
Email: octavianierman620@gmail.com

Abstract

This article re-analyzes Ibnu Taimiyah's position and his thought on Sufism and anti-Sufism. The article is also expected to find the precise typology to describe the qualification of Ibnu Taimiyah's Sufism other than the Sunni and Falsafi typologies. As a formalist and literalist thinker, Ibnu Taimiyah has been famously known as an anti-Sufi Muslim scholar. There have been a number of modern Salafis who refute any relationship between Ibnu Taimiyah and Sufism. Ibnu Taimiyah has criticized such philosophical doctrines of Sufism as *wahdat al-wujûd*, *hulûl*, and *ittihâd*, which are considered to have deviated from the foundations of Islam. along with criticism, Ibnu Taimiyah offers a solution by recovering the earliest and authentic tradition of Sufism when it is viewed as to have obscured the authenticity of knowledge based on the al-Qur'an and Sunnah. The product of his Sufism can be, therefore, categorized in Salafi-Sufism typology in addition to other such Ibnu Taimiyah popular typologies as Sunni and Falsafi. The pattern of the Tasawuf Falsafi -which is deemed as being appropriate to describe the existence of Ibnu Taimiyah's Sufism, does not, basically, accept *takwîl* upon the religious texts. The aim of his Sufism is to strengthen one's faith and help him/her to purify their soul and morality.

Keywords: *Tauhîd*, Ibnu Taimiyah, Tasawuf, Sufism, Salaf.

Abstrak

Artikel ini menganalisis kembali posisi dan pemikiran Ibnu Taimiyah tentang tasawuf dan anti tasawuf. Artikel ini juga diharapkan dapat menemukan tipologi yang tepat untuk menggambarkan kualifikasi tasawuf Ibnu Taimiyah selain tipologi Sunni dan Falsafi. Sebagai seorang pemikir formalis dan literalis, Ibnu Taimiyah terkenal sebagai cendekiawan Muslim yang anti-Sufi. Ada sejumlah Salafi modern yang menyangkal adanya hubungan antara Ibnu Taimiyah dan tasawuf. Ibnu Taimiyah mengkritik doktrin filsafat tasawuf seperti *wahdat al-wujûd*, *hulûl*, dan *ittihâd*, yang dianggap menyimpang dari dasar-dasar Islam. Bersamaan dengan

* Jl. Raung Klanceng Timur Ajung Jember kode pos 68175, Kec. Ajung. Jember - Jawa Timur.

kritik, Ibnu Taimiyah menawarkan solusi dengan mengembalikan tradisi tasawuf yang paling awal dan otentik ketika dipandang telah mengaburkan otentisitas pengetahuan berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, produk tasawufnya dapat dikategorikan dalam tipologi Salafi-Sufisme disamping tipologi populer Ibnu Taimiyah lainnya seperti Sunni dan Falsafi. Pola Tasawuf Falsafi yang dianggap tepat untuk menggambarkan eksistensi tasawuf Ibnu Taimiyah, pada dasarnya tidak menerima *takwil* atas nas-nas agama. Tujuan tasawufnya adalah untuk memperkuat iman seseorang dan membantunya untuk mensucikan jiwa dan akhlaknya.

Kata Kunci: Tauhid, Ibnu Taimiyah, Tasawuf, Sufism, Salaf.

Pendahuluan

Ibnu Taimiyah adalah salah satu ulama yang cukup keras melakukan perlawanan terhadap praktik khurafat, bid'ah dan berbagai jenis penyelewengan lain dalam ajaran Islam. Tidak heran jika sikapnya yang begitu tegas mendapat perlawanan dari berbagai kelompok-kelompok yang menyimpang dari ajaran Islam.¹ Perlawanan-perlawanan yang telah dilakukan Ibnu Taimiyah, seringkali dijadikan argumen oleh sebagian kelompok untuk menempatkan Ibnu Taimiyah pada posisi antisufi.² Hal ini berdampak pada pengkaburan usaha Ibnu Taimiyah dalam memformat konsep Tasawuf, dan memulihkan tasawuf dari hal-hal mistisisme yang telah mengaburkan keaslian Al-Quran dan Sunnah.

Berhubungan hal itu, terdapat beberapa riset yang telah dilakukan oleh para akademisi, sebagai upaya membongkar secara netral posisi atau kedudukan Ibnu Taimiyah terhadap Tasawuf. Seperti riset yang telah dilakukan oleh Mukhammad Zamzami dalam jurnalnya yang berjudul "Rekonstruksi Pemikiran dan Posisi Sufi-Antisufi Ibnu Taimiyah", dan merujuk kembali pada karya-karya asli Ibnu Taimiyah dalam "Majmu' Fatawa".³ Sedangkan pembahasan mengenai konsep Tauhid Ibnu Taimiyah akan merujuk pada buku "Aqidatu al-Tauhid 'inda al-Falasifah wa al-Mutakalimin wa al-Shufiyah".

¹ Frengki Swito, "Peran Ibnu Taimiyah dalam Pemurnian Akidah Islamiyah", Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 26.

² Mukhammad Zamzami, "Rekonstruksi Pemikiran dan Posisi Sufi-Antisufi Ibn Taimiyah", dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 1, (2017), 33.

³ *Ibid.*

Makalah ini mencoba unttuk membongkar aspek Sufisme yang digagaskan oleh Ibnu Taimiyah, yang seringkali di kaburkan oleh beberapa golongan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya format konsep sufisme yang digagaskan olehnya, berbeda dengan mayoritas konsep sufisme yang ada (Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi). Dalam makalah ini pula, akan menghadirkan sebuah gambaran mengenai konsep Tauhid yang digagas oleh Ibnu Taimiyah. Sehingga dari dua aspek tersebut dapat ditemukan konsep Tauhid Sufistik Ibnu Taimiyah.

Dinamika Perjalanan Akademik Ibnu Taimiyah

Polemik-polemik yang terjadi pada masa hidup Ibnu Taimiyah, berpengaruh terhadap dirinya terutama kehidupan akademik.⁴ Ibnu Taimiyah merupakan sosok imam yang terkenal dengan keluasan ilmu pengetahuan dan kedalaman ilmu agamanya. Ia merupakan pengikut mazhab dan akidah Hambali, karena ia terlahir di keluarga yang memegang teguh mazhab Hambali. Begitu juga kakeknya merupakan ulama besar mazhab Hambali dan ayahnya merupakan ahli fiqih Hambali.

Seperti yang telah diketahui bahwa Ibnu Taimiyah merupakan seorang yang 'alim, hal tersebut merupakan dampak positif dari lingkungan hidupnya. Sehingga dapat menjadikannya sosok yang mencintai ilmu dan gemar mencari serta mengamalkan ilmu-ilmu tersebut. Ia menjadi penghafal al-Qur'an pada masa belianya, kemudian melanjutkan dengan menghafalkan hadis dari gurugurunya.⁵ Perjalanan akademik Ibnu Taimiyah dimulai saat ia dan keluarganya melakukan hijrah ke Damaskus, yang bertujuan untuk menghindari kerasnya serangan bangsa Tatar saat itu.

Sebelum tepat berusia 19 tahun, Ibnu Taimiyah sudah mulai mengeluarkan fatwa-fatwa, ia pun mulai mentafsirkan al-Qur'an pada usia 21 tahun di Masjid al-Jami'.⁶ Ibnu Taimiyah merupakan ahli hadis yang menguasai ilmu *sanad, al-jarh wa al-ta'dil*, silsilah perawi hadis. Sedangkan dalam bidang Fiqih, ia belajar langsung dari ayahnya. Walaupun Ibnu Taimiyah terlahir dari keluarga yang sangat memegang kuat mazhab Hambali, namun ia tidak pernah menampakkan kefanatikannya pada mazhab Hambali ataupun

⁴ Amal Fathullah Zarkasyi, *Dirâsât fi 'Ilmi al-Kalâm*, (Ponorogo: UNIDA Press), 246.

⁵ *Ibid.*, 243.

⁶ Mahmud Qasim, *Nushûsh Mukhtarah min al-Falsafah al-Islâmiyyah*, (Kairo: Maktabah al-Anglo al-Mishriyyah, 1969), 95.

mazhab-mazhab lainnya.

Setelah menghafal qur'an dan hadis, ia mendalami ilmu tafsir, ilmu hadis, kalam dan filsafat. Ilmu mantiq dan filsafat menjadi alat untuk memberikan kritik dan saran-saran. Sehingga kritik yang dihadirkan Ibnu Taimiyah adalah sebuah kritik yang ditujukan untuk melawan *bid'ah-bid'ah* dan penyelewengan terhadap ajaran Islam.

Apabila berbicara tentang ilmu Tafsir, maka Ibnu Taimiyah hadir sebagai pembawa panjinya. Jika berbicara tentang ilmu Fiqih, maka ia adalah mujtahid mutlak pada zamannya. Ketika membahas tentang ilmu Kalam, maka ia pula ahlinya, dan mayoritas orang merujuk padanya. Kehebatannya tersebut tidak hanya diakui oleh pengikutnya saja, bahkan ada pula penganut mazhab Syafi'i yang mengomentari kehebatannya. Kamal al-Din Ibnu al-Zamlakani telah menulis buku untuk mengkritik pemikiran Ibnu Taimiyah, namun dalam buku lain ia menyatakan: "Jika dia (Ibnu Taimiyah) berbicara tentang suatu ilmu, dia selalu lebih dari yang dibutuhkan, dalam hal tulis-menulis ia begitu indah dalam memilih kata-kata, pemaparannya tepat pada sasaran, pandai menyusun kerangka dan kata-kata."⁷

Ibnu Taimiyah merupakan ulama yang sangat produktif dalam mengarang dan menulis beberapa disiplin ilmu. Hal ini terlihat dari peninggalan akademisnya dalam bentuk karya tulis dengan *muti-disipliner* ilmu. Karya Ibnu Taimiyah kurang lebih 500 buku, dan di antara karya-karyanya yang sangat terkenal, *Majmû'ât al-Fatâwa*, *al-'Aqîdah al-Wasathiyah*, *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah*, *Muwafaqatusharih al-Ma'qûl li sahih al-Manqûl*, *al-Siyâsah al-syar'iyah*, *al-Furqân bayna Awliyâ' al-Rahmân wa Awliyâ' al-Syaithân*, serta masih banyak lainnya.⁸

Gerakan Salaf dan Aspek-Aspek Sufisme Ibnu Taimiyah

Gerakan kaum Wahhabiyah merupakan suatu contoh yang luar biasa dari penolakan keras dan total terhadap sufisme serta ragam ekspresinya yang terorganisir dalam tarekat-tarekat.⁹ Ciri khas kelompok ini adalah kecaman-kecaman keras terhadap tarekat-tarekat para Sufi. Pelopor gerakan ini Muhammad bin 'Abd al-Wahhab, yang memiliki tradisi keilmuan sebagai ahli hukum mazhab

⁷ *Ibid.*, 95.

⁸ *Ibid.*, 96.

⁹ Mukhammad Zamzami, "Rekonstruksi Pemikiran...," 32.

Hambali. Seringkali kelompok-kelompok tertentu menekankan adanya pengaruh Ibnu Taimiyah terhadap pemikiran Muhammad bin 'Abd al-Wahhab, sehingga menjadi corak khas kelompok Wahhabiyah itu sendiri.

Sebagian besar pengagum Ibnu Taimiyah selalu menempatkan figurinya sebagai tokoh utama gerakan salafi sekaligus musuh para sufi.¹⁰ Doktrin semacam ini menyebabkan adanya pengkaburan aspek-aspek sufisme yang dimiliki oleh Ibnu Taimiyah, sehingga terkesan menutupi sufismenya demi mempertahankan predikat antisufi. Tidak sedikit kelompok yang menggolongkan dan memosisikan Ibnu Taimiyah sebagai antisufi, hal ini merupakan dampak dari pengaburan nilai-nilai sufisme yang ada pada dirinya.

Istilah salafi berasal dari kata salaf yang berarti terdahulu. Menurut ahlussunnah yang dimaksud salaf adalah para ulama' empat mazhab dan ulama sebelumnya yang kapasitas ilmu dan amalnya tidak diragukan lagi serta mempunyai sanad (matarantai keilmuan) sampai pada Nabi SAW. Namun belakangan muncul sekelompok orang yang melabeli diri dengan nama salafi dan aktif memakai nama tersebut pada buku-bukunya. Kelompok yang berslogan "kembali" pada Al Qur'an dan sunnah tersebut mengaku merujuk langsung kepada para sahabat yang hidup pada masa Nabi SAW, tanpa harus melewati para ulama empat mazhab. Bahkan menurut sebagian mereka, diharamkan mengikuti mazhab tertentu.

Menelisik aspek-aspek tasawuf yang ada dalam diri Ibnu Taimiyah merupakan hal yang tidak sederhana. Meski di satu sudut ia banyak mengkritisi doktrin Sufisme mazhab falsafi, namun di sisi yang berbeda ia tidak dapat mengingkari keagungan tasawuf.¹¹ Hal ini sedikit banyak menggiring banyak pendapat yang menganggap

Ibnu Taimiyah sosok yang merendahkan tasawuf, menihilkan keutamaannya, dan mencela kaum sufi pada zamannya. Namun, pada saat yang sama, dalam ulasan Thomas F. Michle- Ibnu Taimiyah justru bangga menjadi pengikut tarekat Qadariyah yang berafiliasi pada sosok Shaykh 'Abd al-Qodir al-Jilani.¹² Hal lain yang membuktikan kebanggaannya sebagai pengikut tarekat Qadariyah adalah, Ibnu Taimiyah suka memakai *khirqah* (mantel) kewalian yang terdapat dalam tradisi Qadariyah.

¹⁰ *Ibid.*, 35.

¹¹ *Ibid.*, 39.

¹² Kabbani, *Self-Purification*, (T.K: T.P. T.Th), 125.

Dalam *Majmû' al-Fatâwa* jilid 10 Ibnu Taimiyah berkata, para imam sufi dan para syekh yang dulu dikenal luas, seperti Imam Juneid bin Muhammad beserta pengikutnya, Syekh Abdul Qadir al-Jailani serta lainnya, adalah orang-orang yang paling teguh dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah.¹³ Begitu pula kalam-kalam yang dikeluarkan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani, secara keseluruhan berisi tentang perintah untuk mengikuti syariat Islam dan menjauhi pula larangan-larangan Allah, serta perintah untuk bersabar dalam menerima takdir yang telah Allah tetapkan.

Dapat kita lihat pula aspek sufisme yang dimiliki oleh Ibnu Taimiyah dalam kitab *Iqtidhâ' Sirâth al-Mustaqîm*, ia tidak melarang ataupun mengharamkan acara Maulid Nabi. Bahkan ia mengungkapkan kelebihan dan pahala yang besar bagi kelompok yang menjadikannya acara rutin. Hal ini di sebabkan oleh tujuan baik yang dilakukan pada acara tersebut serta pengagungan yang menakjubkan terhadap Nabi Muhammad. Ibnu Taimiyah juga membid'ah-kan kelompok yang mengingkari akan tersampainya amalan shaleh orang yang masih hidup kepada orang yang sudah meninggal. Dalam *Majmû' Fatâwa* juz 24 ia menyatakan, para imam telah sepakat bahwa mayit bisa mendapat manfaat dari hadiah pahala orang lain. Ini termasuk hal yang pasti diketahui dalam agama Islam dan telah ditunjukkan dengan dalil Kitab, Sunnah dan Ijma'. Barangsiapa menentang hal tersebut maka ia termasuk ahli bid'ah.¹⁴ Sedangkan dalam persoalan *talqîn*, ia tidak menyebut hal tersebut sebagai bid'ah, ia membolehkan *talqîn* tersebut tapi tidak sampai mengangkat derajatnya pada derajat Sunnah. Seperti yang ia nyatakan dalam bukunya *Majmu'ât al-Fatâwa* juz 24, Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa sebagian sahabat Nabi SAW melaksanakan *talqîn* mayit, seperti Abu Umamah Albahili, Watsilah bin al-Asqa' dan lainnya.¹⁵

Merujuk pada karya-karya Ibnu Taimiyah secara langsung, dapat terbaca dengan jelas bahwa ia tidak melakukan atau bahkan menyetujui gerakan-gerakan garis keras seperti yang telah dilabelkan kepadanya. Kehadiran Ibnu Taimiyah sebagai Syaikh al-Islam merupakan proses untuk menghadirkan, memurnikan

¹³ Ibnu Taimiyah, *Majmû' Fatâwa Syaikh al-Islâm Ibnu Taimiyah*, Vol. 10 (Kairo: Dar al-Rahmah, T.Th), 507.

¹⁴ Ibnu Taimiyah, *Majmû' Fatâwa Syaikh al-Islâm Ibnu Taimiyah*, Vol. 24, (Kairo: Dar al-Rahmah, T.Th), 306.

¹⁵ *Ibid.*, 299.

kembali ajaran-ajaran Islam dari segala hal yang berbau bid'ah dan penyelewangan. Sifat kritis dan kerasnya dalam memegang teguh prinsip-prinsip Islam, membuatnya banyak dianggap lawan yang tangguh bagi para kelompok Filsafat dan Mutakallimin.

Konsep Tauhid Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah adalah Syaikh Islam yang hidup di tengah-tengah pergolakan seru yang sangat berkepanjangan, hal ini berdampak pada pengikisan politik yang shaleh dan berdampak negatif terhadap akidah umat Islam kala itu. Ia menemukan kemerosotan akidah umat Islam yang sudah ternodai oleh percikan-percikan amalan *bid'ah* dalam agama Islam. Faktor tersebut yang melandasi aspek perhatian dan sasaran Ibnu Taimiyah pada ranah tauhid lebih dominan dari pada aspek lainnya.

Sebelum membaca konsep tauhid Ibnu Taimiyah, terlebih dahulu kita mengupas konsep akidah yang menjadi dasar dan asas pemikirannya. Asas atau fondasi pertama yang dijadikan dasar mutlak oleh Ibnu Taimiyah adalah berpegang teguh pada al-Qur'an dan al-Sunnah. Hal ini dikarenakan al-Qur'an adalah kalam Allah yang sangat lengkap, berisi seluruh syariat-syariat Islam yang harus dijalankan oleh umat Islam pada masalah *ushûl al-dîn* dan cabang-cabangnya, hukum-hukum fiqih, adab dan juga akhlak.¹⁶

Landasan kedua adalah berpegang pada akal sesuai dengan kemampuannya. Ibnu Taimiyah menggunakan atau menjadikan akal sebagai landasan kedua untuk menjelaskan dalil-dalil naqli dan akidah, namun tidak menjadikan akal sebagai hakim atas semua aspek tersebut.¹⁷ Aspek inilah yang menjadi pembeda antara konsep pemikiran Ibnu Taimiyah dengan para filsuf serta para pemikir Islam lainnya. Jika para filsuf serta sebagian pemikir Islam menjadikan akal sebagai asas mutlak dalam berpikir, hal ini yang menyebabkan kesesatan sebagian dari mereka, hingga mereka menyangka bahwa hanya dengan berpegang pada akal mereka mampu menembus pengetahuan-pengetahuan tentang alam ghaib dan alam nyata.¹⁸

Landasan ketiga, Ibnu Taimiyah tidak menerapkan konsep *ta'wîl* dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyâbihât* yang berhubungan

¹⁶ Amal Fathullah Zarkasyi, *Dirâsât...*, 250.

¹⁷ Amal Fathullah Zarkasyi, "Akidah al-Tauhid 'inda Ibnu Taimiyah", *Tsaqafah*, Vol. 07, No. 01, (April, 2011), 194.

¹⁸ Amal Fathullah Zarkasyi, *Dirâsât...*, 254.

dengan zat dan sifat-sifat Allah.¹⁹ Hal ini disebabkan oleh adanya ayat al-Qur'an yang melarang penggunaan *ta'wîl*, dan konsep *ta'wîl* sendiri sering menghadirkan prasangka-prasangka atau dugaan-dugaan yang tidak pasti sehingga menimbulkan keraguan-keraguan bagi umat Islam. Landasan keempat yang diterapkan oleh Ibnu Taimiyah adalah mendahulukan dalil *naqli* di atas dalil *'aqli*.²⁰ Walaupun Ibnu Taimiyah memberi ruang pada akal untuk menjelaskan dalil *naqli*, namun ia tidak pernah menjadikan akal sebagai hakim paling mutlak dalam urusan akidah dan juga iman, hal ini disebabkan oleh keterbatasan akal manusia itu sendiri.

Konsep Tasawuf Ibnu Taimiyah

Kehadiran tasawuf merupakan sebuah bentuk respon terhadap menyatunya konsep kalam dan fiqh yang terkesan hampa tanpa pema'naan mendalam. Begitu pula dengan filsafat, ia hadir hanya mengedepankan akal dan menepikan hati juga rasa. Tasawuf lebih menekankan pada aspek esoterik atau kedalaman spiritualitas batiniyah dari keberagaman Islam.²¹ Disiplin ilmu Tasawuf berkembang dalam berbagai sisi yang beragam, secara umum sufisme dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, antara lain: *Sufiyât al-Hâiq*, *Sufiyât al-Arzaq*, dan *Sufiyât al-Rasm*. Di dalam tiga kelompok inilah tasawuf berkembang dengan coraknya masing-masing.

Menurut Ibnu Taimiyah pada tiga abad pertama, istilah sufi memang tidak membumi, namun pada masa-masa berikutnya kata sufi menjadi sangat terkenal, dan juga banyak Imam serta syaikh yang memperbincangkannya. Ada juga yang menyebutnya bersumber dari Hasan al-Basri.²²

Merujuk pada ulasan Muhammad Hisyam Kabbani, dalam pandangan Ibnu Taimiyah, tasawuf merupakan hakikat (*haqâiq*) dan keadaan spiritual (*ahwâl*) yang dihadirkan oleh para sufi dalam doktrin-doktrinnya. Terdapat pula sumber-sumber yang menyebutkan bahwa Ibnu Taimiyah telah mengkategorikan sufi ke dalam tiga model, antara lain; *pertama*, sufi sunni generasi awal

¹⁹ *Ibid.*, 195

²⁰ *Ibid.*, 195.

²¹ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Intergratif-Interkonektif*, (T.K: T.P, T.Th) 143.

²² Ibnu Taimiyah, *Majmû' Fatâwa Syaikh al-Islâm*, 'Abd al-Rahman Muhammad b. Qasim dan Muhammad b. 'Abd. Al-Rahman b. Muhammad (eds.), Vol. 11 (Kairo: Dar al-Rahmah, t.th), 15.

yang karya-karyanya tidak terkontaminasi oleh unsur-unsur asing.²³ *Kedua*, sufi sunni generasi lanjutan yang mencampuradukkan antara tasawuf dengan argumen-argumen teologis, tetapi mereka tidak terkontaminasi dengan pemikiran-pemikiran filsafat.²⁴ *Ketiga*, sufi falsafi generasi akhir.²⁵ Mereka merupakan kelompok yang sudah keluar jauh dari jalan lurus Islam.

Dalam pandangan Ibnu Taimiyah, ia menyatakan bahwa asal-muasal lahirnya tasawuf dari Bashrah pada masa tengah generasi pasca *tâbi'in*. Bashrah dianggap sebagai asal penyebaran tasawuf karena menurutnya para sufi awal dari daerah tersebut dan tidak ada bukti yang menunjukkan keberadaan sufi di tempat lain.²⁶ Kesimpulan Ibnu Taimiyah tentang asal tasawuf ini, membuat penyempitan makna tasawuf itu sendiri. Tidak hanya itu, dengan kesimpulan tersebut, Ibnu Taimiyah seolah-olah telah memutus mata rantai tasawuf yang mempunyai korelasi dengan Nabi dan para sahabat. Sedangkan dalam pandangan Ibnu 'Ajjibah dalam bukunya yang berjudul *Îqâz al-Himam fi Syarh*, ia menyatakan bahwa doktrin sufisme berasal dari Nabi sendiri oleh Allah melalui ilham.

Bagi Ibnu Taimiyah tasawuf mencakup hakikat (*haqâiq*) dan keadaan spiritual (*ahwâl*) yang ditawarkan para sufi dalam sebuah doktrin serta ilmu yang mereka ajarkan. Ibnu Taimiyah memiliki konsep sendiri perihal ijtihad yang menurutnya sah dan benar dalam sebuah tarekat yang berhubungan dengan penggunaan intuisi atau ilham. Untuk mengintegrasikan antara kemauan diri seseorang dan kehendak Allah, sang sufi sejati mesti sampai pada suatu keadaan ketika ia tidak menginginkan apa-apa melebihi keinginannya untuk mendapatkan kebaikan yang lebih besar, yang paling menyenangkan, dan paling dicintai Allah.²⁷ Konsep tersebut, merupakan sebuah bentuk persetujuan dan dukungan Ibnu Taimiyah terhadap beberapa elemen moral dan etika yang terdapat dalam tradisi tasawuf. Ia pun tidak menafikan bahwa praktik-praktik sufi yang mendorong dalam pembentukan moral dan etika yang baik bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Namun, ia tetap mengecam keras, ajaran-ajaran serta doktrin tasawuf yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

²³ Mukhammad Zamzami, "Rekonstruksi Pemikiran....," 39.

²⁴ *Ibid.*, 39.

²⁵ *Ibid.*, 39.

²⁶ *Ibid.*, 37.

²⁷ *Ibid.*, 44.

Formula Tauhid Sufistik Ibnu Taimiyah

Penggambaran formula atau konsep tauhid sufistik Ibnu Taimiyah akan terlihat jelas jika didahului dengan pembahasan sederhana mengenai akidah sufi falsafi dan sufi sunni. Walaupun tidak sedikit yang menyatakan bahwa Ibnu Taimiyah adalah sosok yang menentang tasawuf, namun di sisi lain ia mengagungkan tasawuf, bahkan ia bangga menjadi pengikut *tarekat Qadiriyyah* yang dibentuk oleh Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jilani. Muhammad Hisyam Kabbani juga mencatat bahwa posisi Ibnu Taimiyah sebagai pakar bidang akidah (teologi) sejajar dengan posisinya sebagai *'âlim* yang fasih bidang tasawuf sekaligus seorang sufi.²⁸

Konsep tasawuf yang ia kritik, adalah sebuah konsep yang mengandung kesesatan, kemurtadan, serta kekufuran. Konsep-konsep turunan itu antara lain iluminasi, cinta, *ghaibubah* (ketidak sadaran), *mahw* (kesadaran), *fanâ'*, *sakr* (mabuk), dan *wahdât al-syuhûd*.²⁹ Ibnu Taimiyah juga menghadirkan kritik terhadap konsep kewalian dan karamah yang ditawarkan oleh para sufi yang lengah kala itu. Dengan iming-iming akan masuk syurga hanya dengan cara "menghamba" kepada wali, banyak orang yang rela menjual akidahnya demi mengikuti nafsu wali yang tiada berbudi.³⁰ Ibnu Taimiyah menawarkan konsep kewalian dan karamah yang lebih sederhana yang sejalan dengan al-Qur'an dan al-sunnah. Mengacu pada kedua sumber ini, ia berpandangan bahwa wali adalah orang yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan, bertawakal dan beriman kepada Tuhan, bertawakal dan menjalani perintah agama secara seksama.³¹

Kritik-kritik yang dihadirkan oleh Ibnu Taimiyah terhadap bidang tasawuf bukan sebuah pengkritikan yang sampai pada tahap pengingkaran terhadap ajaran tasawuf itu sendiri. Perjuangannya dalam meluruskan kembali akidah umat Islam kala itu, menghadirkan keberhasilan yang sangat terasa. Buktinya, perkembangan tasawuf filosofis pada masa itu dan setelahnya dapat dihambat.³² Begitupun perkembangan para tokoh sufi-filsuf kala itu menjadi terhambat. Namun para sufi tidak tinggal diam dengan gerakan yang dilakukan oleh IbnTaimiyah, ia mendapatkan serangan baik secara ilmiah atau fisik.

²⁸ *Ibid.*, 39.

²⁹ Abdul Kadir Riyadi, *Arkeologi Tasawuf*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016), 265.

³⁰ *Ibid.*, 263.

³¹ *Ibid.*, 265.

³² *Ibid.*, 266.

Para filsuf dan mutakalim lebih mengutamakan peranan dalam tasawuf dan akidahnya, mereka menggunakan dalil *naqli* sebagai penguat hasil penalaran akal mereka. Hal ini jelas berbeda dengan konsep tasawuf para sunni, mereka para sufi sunni menyandarkan pembahasan mereka dalam hal tasawuf kepada *al-tajribah al-sûfiyah* dan *al-dzauq al-sufi*.³³ Akidah tauhid para sufi sunni didasarkan pada akidah *ahl al-sunnah wa al-jamâ'ah*, sedangkan akidah tauhid milik para sufi falsafi disandarkan pada penggabungan antara *al-dzauq al-sûfiyah* dan *al-nadzariyât al-falsafiyah*.

Dari pemaparan kedua konsep akidah tauhid milik tasawuf sunni dan falsafi, dapat terlihat bahwa Ibnu Taimiyah menghadirkan konsep tauhid yang berdasarkan pada al-Qur'an dan al-Sunnah dan menentang keras *bid'ah-bid'ah* yang dapat merusak akidah. Ibnu Taimiyah menerima dasar-dasar tasawuf, ia tidak menolaknya ataupun mengingkari adanya, ia hanya mengkritisi beberapa praktek tasawuf yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Ketakziman Ibnu Taimiyah terhadap al-Jilani dapat dibuktikan pula dari komentar yang ia berikan terhadap karya al-Jilani (*futûh al-ghayb*). Sufisme al-Jilani baginya selalu berpedoman pada akidah yang benar, keyakinan tradisional para ahli hadis atau *ahl al-sunnah wa al-hadîs* sebagaimana anjuran mazhab Hambali.³⁴

Perjuangan panjang Ibnu Taimiyah untuk meluruskan kembali akidah umat Islam kala itu, menunjukkan bahayanya praktek-praktek berlebihan dalam hal ibadah. Seperti yang dijelaskan oleh Yusuf Qardhawi dalam bukunya "Reposisi Islam", ia memaparkan dengan jelas bahwa Islam adalah agama yang universal, sempurna, dan orisinal tidak terkontaminasi oleh pemikiran-pemikiran manusia. Islam menolak orang-orang yang berlebihan dalam mengamalkan ajaran Islam.³⁵ Untuk itu, semua ajaran berupa *bid'ah-bid'ah* dari masa lalu yang disandarkan kepada Islam adalah batil dan ditolak, tidak diterima oleh Islam.³⁶

Tiga pembagian tauhid milik Ibnu Taimiyah, merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan erat, saling melengkapi dan menguatkan. Tauhid *al-rubûbiyah* merupakan *muqadimah* bagi tauhid *al-ulûhiyah*, barangsiapa yang mengakui bahwa Allah Esa, maka

³³ Amal Fathullah Zarkasyi, "Akidah al-Tauhid baina al-Tasawuf al-Sunni wa al-Tasawuf al-Falsafi", *Tsaqafah*, Vol. 06, No. 02, (Oktober, 2010), 379.

³⁴ Mukhammad Zamzami, "Rekonstruksi Pemikiran...", 40.

³⁵ Yusuf Qardhawi, *Al-Islâm kama Nu'minu bihi Dzawâbith wa Malâmih*, (Kairo: Nahdzatu Mishr li al-thaba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 1999), 33.

³⁶ *Ibid.*, 38.

tidak ada sekutu bagiNya dalam *rubûbiyah* Nya, sehingga segala bentuk ibadah untuk Allah semata dan bukan untuk selain Allah.³⁷ Begitupun dalam tauhid *al-asmâ' wa al-sifât* terdapat di dalamnya dua tauhid yang lainnya. Barangsiapa yang meyakini ke-tauhidan Allah terhadap segala *al-asmâ' al-ḥusna* dan *al-sifât al-kâmilah*, maka ia juga telah meyakini tauhid *al-rubûbiyah* dan *al-ulûhiyah*.³⁸ Tiga bagian dari konsep tauhid Ibnu Taimiyah tidak dapat terpisah satu dengan yang lainnya, karena kehadiran ketiga tauhid tersebut saling melengkapi satu dengan yang lainnya, dan tidak dapat dikatakan sempurna jika tidak ada satu di antaranya.

Penutup

Figur Ibnu Taimiyah seringkali digolongkan kepada kelompok antisufi, bahkan kelompok salafi modern kerap kali menyanggah akan adanya relasi antara Ibnu Taimiyah dan sufisme. Ibnu Taimiyah tidak menolak dasar dan doktrin tasawuf, kritik yang ia sampaikan mengarah pada doktrin-doktrin tasawuf falsafi, yang ia anggap sudah melenceng dari ajaran Islam dan akan menghancurkan akidah Islam sendiri. Kehadiran Ibnu Taimiyah bertujuan memurnikan dan mengkonsep ulang tasawuf, agar sesuai dengan sumber autentik Islam yaitu al-qur'an dan al-sunnah. Konsep tasawuf inilah yang kemudian dikenal dengan tasawuf salafi, sebuah format tasawuf yang dihadirkan oleh generasi awal *salaf al-sâlih*. Kehadirannya bertujuan untuk memperkuat akidah umat dan menjaga pemurniaan jiwa umat Islam sendiri.

Reformasi pemikiran yang dilakukan oleh Ibnu Taimiyah dan menjadi konsep berharga bagi umat Islam adalah konsep tauhidnya. Konsep tauhid Ibnu Taimiyah mengandung kesatuan *ulûhiyah*, *rubûbiyah*, serta kesatuan zat dan sifat Allah. Tauhid *rubûbiyah* mengandung arti eksistensi kepercayaan bahwa Allah adalah sang Pencipta. Tauhid *ulûhiyah* merupakan manifestasi dari keimanan dalam bentuk ibadah dengan hati, perkataan, dan perbuatan. Sementara tauhid *al-asmâ' wa al-sifât* adalah kepercayaan akan kesempurnaan sifat-sifat Allah yang berbasiskan kepada al-qur'an dan al-sunnah. Ketiga pembagian tauhid ini tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, bahkan kesempurnaan tauhid terletak pada tiga bagian tersebut.

³⁷ Amal Fathullah Zarkasyi, *Aqidatu al-Tauhid'inda al-Falasifah*, 81.

³⁸ *Ibid.*, 82.

Daftar Pustaka

- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1988. *Tauhîd Mudzaminahu ala al-Fikr wa al-Hayah*, Bandung: Pustaka.
- Qasim, Mahmud. 1969. *Nushûsh Mukhtarah min al-Falsafah al-Islâmiyyah*. Kairo: Maktabah al-Anglo al-Mishriyyah.
- Qardhawi, Yusuf. 1999. *Al-Islâm kama Nu'minu bihi Dzawâbith wa Malâmiḥ*. Kairo: Nahdzah Mishr li al-thaba'ahwa al-Nasyrwa al-Tauzi'.
- Riyadi, Abdul Kadir. 2016. *Arkeologi Tasawuf*. Bandung: PT. MizanPustaka.
- Taimiyah, Ibn.T.Th. *Majmû'Fatâwa Syaikh al-Islâm Ibnu Taimiyah*. Vol. 10. Kairo: Dar al-Rahmah.
- _____. T.Th. *Majmû'Fatâwa Syaikh al-Islâm Ibnu Taimiyah*. Vol. 24. Kairo: Dar al-Rahmah.
- Zamzami, Mukhammad. 2017. "Rekonstruksi Pemikiran dan Posisi Sufi-anti Sufi Ibnu Taimiyah", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 07, no: 01.
- Zasrkasyi, Amal Fathullah. 2011. "'Akidah al-Tauhdi 'inda Ibnu Taimiyah", *Tsaqafah*, Vol. 07, No. 01.
- _____. 2008. '*Aqîdah al-Tauhîd 'inda al-Falâsifah wa al-Mutakallimîn wa al-Sûfiyah*. Ponorogo: Jami'atu Daru al-Salam al-Islamiyah.
- _____. 2011. *Dirâsât fi 'Ilmi al-Kalâm, Târîkhuhu al-Madzâhib al-Islâmiyyah wa Qadzâyaha al-Kalâmiyah*. Ponorogo: Jami'atu Daru al-Salam li al-Thaba'ahwa al-Nashr.
- _____. 2010. "'Akidah al-Tauhid baina al-Tasawuf al-Sunniwa al-Tasawuf al-Falsafi", *Tsaqafah*, Vol. 06, No. 02.